

PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF QSH (*QUESTION STUDENT HAVE*) PADA MAPEL SOSIOLOGI TENTANG MASYARAKAT MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

Lilik Suharmaji

Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 8 Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar sosiologi tentang masyarakat multikultural melalui Pembelajaran Aktif QSH (*Question Student Have*) tahun ajaran 2012-2013. Penelitian ini muncul karena siswa SMA negeri 8 kelas XI MIA 7 dalam mempelajari sosiologi kurang aktif dan kurang termotivasi. Kurangnya aktif dan motivasi peserta didik berimbas pada pasifnya siswa mengikuti pelajaran sosiologi dan hasil belajarnya belajar sosiologi yang belum memuaskan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan alur dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dengan menerapkan tahap (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, (2) melaksanakan tindakan dan pengamatan/ monitoring (3) refleksi hasil pengamatan, (4) perubahan/ refisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya. Cara pengambilan data menggunakan angket dan observasi serta sumber datanya dari kolaborator dan siswa. Analisa data menggunakan deskriptif untuk menjabarkan hasil observasi dan menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisa motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket dan penilaian dapat diketahui proses pembelajaran pada siklus I sebesar 80% atau dengan kategori pembelajaran yang berkualitas, pada siklus II sebesar 90,76% atau kategori sangat berkualitas. Artinya, ada perbaikan proses pembelajaran secara bermakna pada bagian kegiatan pembelajaran saat guru melakukan penelitian tindakan kelas. Ketuntasan hasil belajar dari prapenelitian sebesar 0%, Siklus I sebesar 100% dengan rata-rata nilai 86,16 dan siklus II sebesar 100% dengan rata-rata nilai 87,88. Artinya terjadi perbaikan hasil belajar yang sangat signifikan. Perbaikan motivasi belajar dari siklus I sebesar 80,8 % atau kategori baik, siklus II sebesar 79,40% atau kategori baik, dan siklus III sebesar 83,5 % atau Sangat Baik. Artinya motivasinya semakin meningkat saat guru menerapkan pembelajaran aktif model QSH (*Question Student Have*).

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Hasil Belajar, QSH (Question Student Have)*

Pendahuluan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kita harus menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Salah satu subsistem yang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah faktor guru. Dari kreativitas guru hasil belajar yang menjadi indikator peningkatan mutu pendidikan lebih banyak ditentukan. Tanpa guru yang profesional harapan agar pendidikan lebih maju sulit diwujudkan.

Mutu pendidikan ditentukan oleh pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, solusi yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu PBM di kelas. Karena dengan meningkatkan mutu PBM di kelas, mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Kehadiran guru profesional menjadikan kelas sosiologi menjadi hidup karena peserta didik akan termotivasi dalam belajar sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri (konstruktifisme). Dengan pola belajar sosiologi yang tidak lagi *teks book* peserta didik menjadi cerdas pada akhirnya hasil belajarnya memuaskan. Kelas yang aktif dan hidup akan bermunculan ide-ide segar dan pemikiran peserta didik yang kadangkala tidak terduga oleh guru karena pemikirannya melompat lebih jauh. Kelas yang demikian tidak hanya menghasilkan pemikiran-pemikiran sosiologi yang konstruktif tetapi juga menumbuhkan motivasi peserta didik dan hasil belajar sosiologi yang sangat memuaskan. Cara untuk membangkitkan peserta didik agar belajar sosiologi dengan motivasi tinggi tentunya guru harus menggunakan metode, media, alat peraga maupun alat evaluasi. Kreati-

vititas guru dalam PBM sangat menentukan mutu pendidikan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik mempelajari sosiologi kurang aktif, kurang termotivasi. Peserta didik yang duduk di bangku belakang lebih banyak berbicara sendiri dengan temannya dari pada menyimak pelajaran sosiologi. Disamping itu mereka apabila diberi pertanyaan guru bukannya dijawab tetapi hanya diam sehingga akhirnya guru mengalihkan pertanyaan pada peserta didik lainnya. Masalah lain yang perlu dipecahkan dari kelas ini adalah kehadiran dari sebagian mereka selalu terlambat lebih dari 15 menit setelah pelajaran dimulai dengan alasan makan siang karena memang pelajaran sosiologi dimulai jam 12.30 WIB setelah istirahat siang. Setelah dilakukan wawancara sederhana dengan teman sejawat diperoleh informasi bahwa kondisi kelas tersebut sering juga dialami oleh guru mata pelajaran lain.

Proses belajar mengajar semakin tidak kondusif apabila guru dalam mengajar tidak dikemas secara menarik, menantang dan menyenangkan. Guru sering menyampaikan materi dengan ceramah atau peserta didik disuruh mengerjakan soal yang materinya sudah ada dibuku sehingga bagi peserta didik belajar yang demikian tidak menantang sehingga berujung prestasi belajarnya menurun. Berdasarkan pantauan penulis kelas XI MIA 7 sebagian besar dalam mempelajari sosiologi mengalami kesulitan. Nilai hasil belajar sosiologi mencapai rata-rata kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu B atau 3,00 ke bawah.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sosiologi di kelas XI MIA 7 belum ada motivasi tinggi dan hasil belajarnya masih tergolong rendah. Hal itulah yang mendorong dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar sosiologi

dengan judul penelitian "Penerapan Pembelajaran Aktif *Question Student Have* Pada Mata Pelajaran Sosiologi Tentang Masyarakat Multikultural Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kelas XI MIA 7 SMA Negeri 8 Yogyakarta".

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan (Irhah Fahmi, 2012: 190). Motivasi juga diartikan suatu kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan tertentu (Santoso Soeroso, 2003: 69).

Apabila ditinjau dari sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi dari dalam karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi intrinsik dengan menumbuhkan semangat belajar yang tumbuh dari minat mereka terhadap mata pelajaran. Sebagai contoh memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk silabus pada saat

pembelajaran akan dimulai sehingga akan menimbulkan motivasi keberhasilan untuk mencapai sasaran belajar.

Belajar merupakan proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap (Winkel, 1991: 53). Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan pada kecerdasan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Pada hakekatnya motivasi belajar adalah dorongan penggerak aktif dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan variabel yang sangat penting karena dengan adanya motivasi belajar maka proses belajar akan lebih efisien jika peserta didik mempunyai keinginan untuk mempelajari sesuatu yang akan berguna bagi dirinya.

Ada lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu pertama individu yakni kebutuhan akan dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Kedua, cita-cita atau aspirasi siswa, ketiga kemauan siswa, keempat lingkungan internal dan eksternal, kelima dinamika serta pengalaman belajar siswa.

Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan bahwa peranan motivasi belajar dalam proses pembelajaran adalah (1) merupakan daya penggerak yang memberikan kekuatan atau dorongan dari dalam maupun dari luar individu untuk mempelajari suatu objek, dan (2) memberikan semangat serta rasa senang dalam pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam

jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan (Doantara Yasa, 2008: 1).

Menurut Kunandar (2011: 277) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan Sudjana (1989: 22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian dilakukan setiap proses pembelajaran tentang masyarakat multikultural mata pelajaran sosiologi. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam suatu bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali setiap semester. Tujuan ulangan harian adalah untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik.

Model pembelajaran *questioning* sebenarnya merupakan pengembangan dari metode pembelajaran tanya jawab. Adapaun yang dimaksud metode tanya jawab adalah

cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau dari siswa kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (1987:120) yang mengartikan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Sudirman (1987:119) menyatakan bahwa metode tanya jawab ini dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) untuk lebih mendalami materi ajar dengan lebih banyak mencari sumber belajar seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *questioning* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan dari siswa dan untuk siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan model *questioning* dengan baik dan tepat, akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan model *questioning* adalah: (1) Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi. (2) Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban). (3) Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban siswa. (4) Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik yaitu memakai pertanyaan analisis bukan pertanyaan normatif. Ada-

pun manfaat penerapan model *questioning* dalam sebuah pembelajaran adalah (1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis. (2) Mengecek pemahaman siswa. (3) Membangkitkan respon kepada siswa. (4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa. (5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa. (6) Mengfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru. (7) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Secara harafiah *question student have* dapat diartikan siswa mempunyai pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan menunjukkan kemampuan seorang dalam berpikir. Dalam proses belajar mengajar peran bertanya sangatlah penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat mengetahui yang diharapkan dan dibutuhkan siswa, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa menemukan setiap materi yang dipelajari. Baik pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun pertanyaan yang berasal dari siswa sendiri.

Pembelajaran *Question Student Have* merupakan cara pembelajaran siswa aktif yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang siswa harapkan dan butuhkan. Pembelajaran *Question Student Have* juga mendorong siswa guna memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Pertanyaan dalam pembelajaran yang berasal dari siswa dapat karena diperintah atau stimulan guru, maupun yang murni lahir dari siswa itu sendiri. Dapat berbentuk lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya. Maupun berbentuk tulisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh siswa

dengan cara ditulis didalam kertas kemudian dibahas bersama-sama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *Question Student Have* adalah strategi pembelajaran siswa aktif membuat pertanyaan kemudian pertanyaan dijawab oleh siswa lain sehingga kemampuan yang dimiliki tergali secara maksimal.

Untuk mempermudah menggunakan pembelajaran *Question Student Have* dalam situasi apapun adalah dengan langkah-langkah berikut.

1. Berikan potongan kertas kosong kepada setiap siswa.
2. Minta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran, sifat materi pelajaran yang mereka ikuti atau yang berhubungan dengan kelas.
3. Setelah selesai membuat pertanyaan minta siswa untuk memberikan pertanyaan kepada teman disamping kirinya secara terus menerus. Sesuaikan dengan posisi duduk siswa sebab jika posisi duduk melingkar pertanyaan akan mengikuti arah jarum jam. Asalkan semua siswa mendapat pertanyaan dari temannya.
4. Sesudah mendapat kertas pertanyaan dari teman disampingnya, minta mereka membaca pertanyaan tersebut. Jika ia juga ingin mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ia baca suruh memberikan tanda centang (✓). Jika tidak suruh untuk langsung memberikan pada teman di sampingnya.
5. Setelah sampai pada centangan ke delapan hentikan dan mintalah centangan yang terbanyak untuk maju ke depan untuk membacakan pertanyaan.
6. Setelah pertanyaan dibacakan tunjuklah salah siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Apabila dapat menjawab beri tepuk tangan dan apabila tidak dapat menjawab alihkan kepada siswa lain

untuk menjawabnya.

7. Setelah centangan terbanyak dibacakan sekarang centangan yang terkecil untuk dibacakan dan persilahkan siswa lain untuk menjawabnya sampai pertanyaan itu benar-benar terjawab.
8. Jika waktunya cukup minta siswa untuk membacakan pertanyaan yang belum terjawab.
9. Jika jam pelajaran habis minta siswa mengumpulkan semua kertas pertanyaan, karena dapat anda jawab pada pelajaran atau pertemuan yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta Jl. Sidobali No. 01 Muja-muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 2 siklus dengan setiap siklus 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 7 SMA Negeri 8 Yogyakarta sebanyak 28 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Desain penelitian tindakan kelas berbentuk 2 siklus merupakan model PTK dari Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 20) setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Namun semua ini diawali dengan refleksi awal atau disebut prapenelitian sebagaimana tertera dalam bagan berikut ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Indikator hasil penelitian ini adalah (1) indikator pelaksanaan pembelajaran mencapai kategori sangat berkualitas, (2) indikator keberhasilan motivasi belajar mencapai kategori sangat baik, dan (3) indikator ke-

berhasilan hasil belajar secara klasikal 100 % dari 28 siswa mencapai ketuntasan belajar dan rata-rata kelas kategori sangat baik.

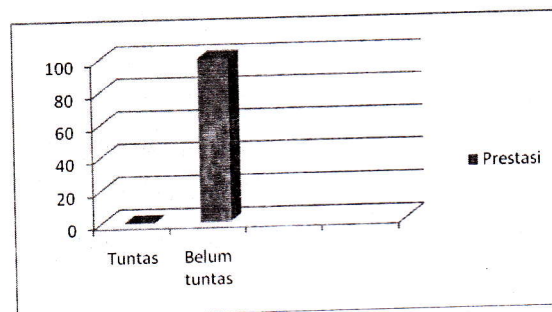
Hasil Penelitian Hasil Tes Prapenelitian

Hasil observasi yang telah diperoleh menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas XI MIA7 tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan 80,8 % atau kategori baik. Motivasi yang baik tersebut ternyata tidak segaris dengan prestasi yang diperoleh peserta didik karena dari hasil tes prapenelitian menunjukkan prosentasi kelulusan 0% atau tidak ada yang tuntas. Kenyataan ini menjadi masalah serius karena peserta didik SMA Negeri 8 yang tergolong anak pandai-pandai ternyata tidak ada yang tuntas dalam tes awal. Hasil dari observasi dalam prapenelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes-prapenelitian

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentasi (%)
Tuntas	0	0
Belum Tuntas	21	100
Jumlah	21	100

Apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram ketuntasan hasil belajar tes awal berdasarkan data tersebut diperoleh diagram sebagai berikut.



Gambar 1.
Diagram Histogram Ketuntasan Belajar Tes Prapenelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa yang tuntas 0 % dan belum tuntas 100 %. Statistik ini menunjukkan masalah serius sehingga perlu ada tindakan di pembelajaran selanjutnya.

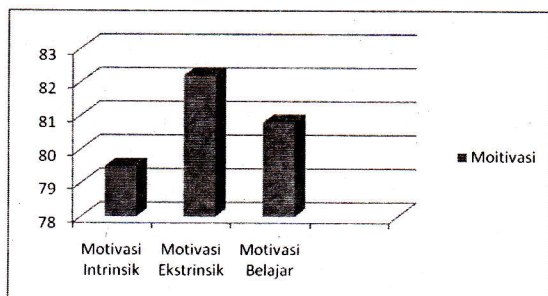
Hasil Observasi Motivasi Belajar Prapenelitian

Pengumpulan data motivasi belajar dilakukan dengan angket. Setiap siswa diberi angket untuk melihat seberapa jauh motivasinya mengikuti pelajaran. Setelah mengisi angket dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Prapenelitian

Dimensi	Perolehan Skor (%)	Kategori	Interprestasi
Motivasi Intrinsik	79,5	B	Baik
Motivasi Ekstrinsik	82,2	A	Sangat Baik
Rerata (Motivasi Belajar)	80,8	B	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (79,5%) lebih kecil dari pada motivasi ekstrinsik (82,2 %) dan motivasi belajar siswa sebesar 80,8 % atau kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan diagram histogram motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi belajar sebagai berikut ini.



Gambar 2.

Diagram Histogram Data Hasil Motivasi Intrinsik, Ekstrinsik, dan Motivasi Belajar pada Prapenelitian

Gambar 2 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (79,5%) atau baik, motivasi ekstrinsik (82,2 %) atau sangat baik dan motivasi belajar 80,8 % atau baik. Ini be-

rarti motivasi belajar peserta didik masih berada dalam tahap kategori baik.

Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, peneliti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai alur pembelajaran sosiologi dengan menerapkan pembelajaran aktif QSH (*Question Student Have*) sehingga diharapkan pada saat tindakan dilakukan siswa sudah memahami alur pembelajaran yang digunakan. Adapun penelitian akan dilakukan pada jam pelajaran sosiologi kelas XI MIA 7 sesuai jadwal yang sudah diprogramkan sekolah.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

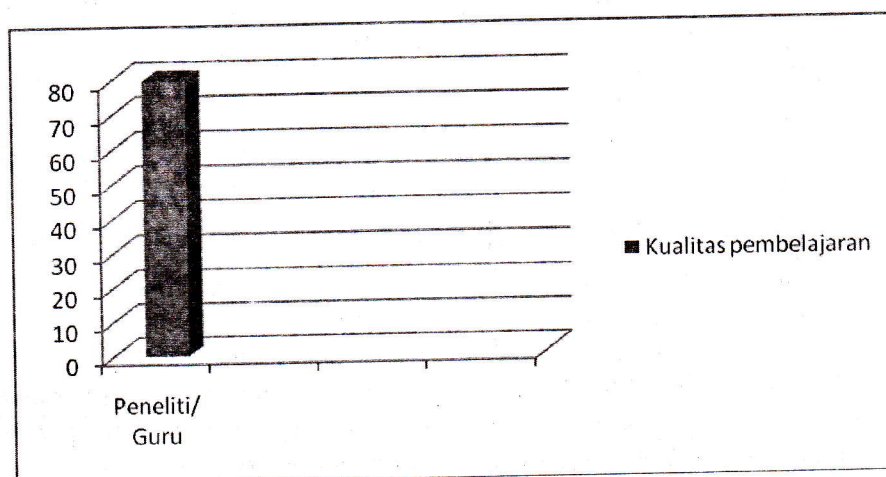
Hasil Observasi dan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Siklus I

Pihak yang melakukan penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah kolaborasi selama berlangsung proses pembelajaran, kemudian hasilnya direkapitulasi data yang tersaji di Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Keterangan	Perolehan Total Skor (%)	Interprestasi/Makna
Peneliti/ Guru	80	Berkualitas

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebesar 80 dengan makna berkualitas, namun setelah dianalisis belum berkualitas dari segi indikator dari kegiatan inti yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan sehingga perlu perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan pada bagan 1.4 dapat digambarkan perolehan tingkat kualitas pembelajaran yang dicapai, seperti ditunjukkan gambar berikut ini.



Gambar 3.

Diagram Histogram Tingkat Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Gambar 3 menunjukkan bahwa penilaian kolaborator terhadap peneliti/ guru sebesar 80

dengan kategori pembelajaran berkualitas, namun menurut peneliti/ guru kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan lagi dengan memperbaiki pada bagian inti pelajaran (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan).

Hasil Tes Siklus I

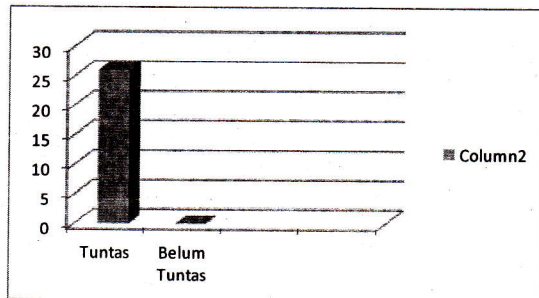
Hasil observasi pada siklus I yang telah diperoleh menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas XI MIA7 tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan 79,46% atau kategori baik. Motivasi yang baik tersebut ternyata segaris dengan prestasi yang di-

peroleh peserta didik karena dari hasil tes pada siklus I rata-rata 86,16 atau prosentasi kelulusan 100%. Kenyataan ini sudah cukup baik tetapi untuk seukuran anak-anak cerdas seperti siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta belum memuaskan guru. Hasil dari tes akhir dalam siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentasi
Tuntas	26	100
Belum Tuntas	0	0
Jumlah	26	100

Apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram ketuntasan hasil belajar tes siklus I berdasarkan data tersebut diperoleh diagram sebagai berikut.



Gambar 4
Diagram Histogram Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Gambar 4 menunjukkan bahwa yang tuntas 100 % dan yang belum tuntas 0 %. Statistik ini menunjukkan siswa sudah menyerap pelajaran dengan baik tetapi perlu peningkatan karena rata-rata hasil belajar siswa sebesar 86,16.

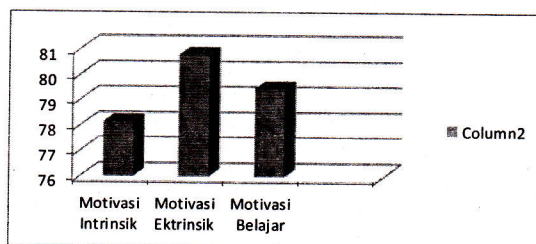
Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I

Pengumpulan data motivasi belajar dilakukan dengan angket. Setiap siswa diberi angket untuk melihat seberapa jauh motivasinya mengikuti pelajaran. Setelah mengisi angket di siklus I dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Dimensi	Perolehan Skor (%)	Kategori	Interprestasi
Motivasi Intrinsik	78,16	B	Baik
Motivasi Ekstrinsik	80,77	B	Baik
Rerata (Motivasi Belajar)	79,46	B	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (78,16%) lebih kecil dari pada motivasi ekstrinsik (80,77 %) dan motivasi belajar siswa sebesar 79,46 % atau kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan diagram histogram motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi belajar sebagai berikut ini.



Gambar 5 Diagram Histogram Data Hasil Motivasi Intrinsik, Ektrinsik, dan Motivasi Belajar pada Siklus I

Gambar 5 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (78,16%) atau baik, motivasi ekstrinsik (80,77 %) atau baik dan motivasi belajar 79,46 % atau baik. Ini berarti motivasi belajar peserta didik masih berada dalam tahap kategori baik sehingga perlu peningkatan.

Siklus II

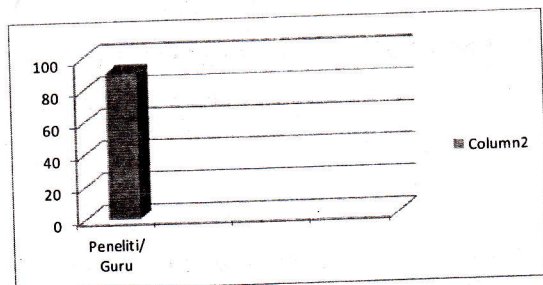
Hasil Observasi dan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Siklus II

Penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan kolabolator selama berlangsung proses pembelajaran, kemudian hasilnya direkapitulasi data yang tersaji di tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Keterangan	Perolehan Total Skor (%)	Interprestasi/Makna
Peneliti/ Guru	90,76	Sangat Berkualitas

Tabel 6 menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebesar 90,76 dengan makna sangat berkualitas, hal ini dikarenakan peneliti memperbaiki segala kekurangan proses pembelajaran pada siklus I dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan kolaborator. Berdasarkan pada tabel di atas dapat digambarkan perolehan tingkat kualitas pembelajaran yang dicapai, seperti ditunjukkan gambar berikut ini.



Gambar 6.

Diagram Histogram Tingkat Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Gambar 6 menunjukkan bahwa penilaian kolaborator terhadap peneliti/ guru sebesar 90,76 dengan kategori pembelajaran sangat berkualitas sehingga proses pembelajaran sudah sangat bagus dengan harapan hasil belajar siswa juga sangat bagus.

Hasil Tes Siklus II

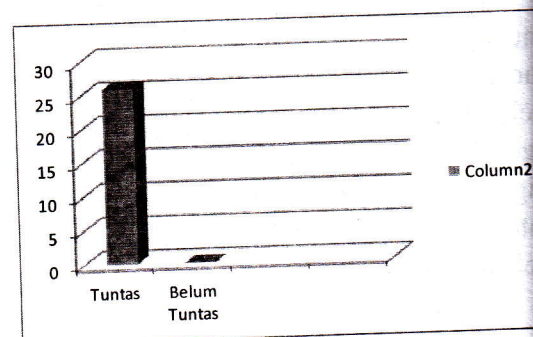
Hasil observasi pada siklus II yang telah diperoleh menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas XI MIA7 tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan 83,5% atau kategori sangat baik. Motivasi yang sangat baik tersebut ternyata segaris dengan prestasi yang diperoleh peserta didik karena dari

hasil tes pada siklus II rata-rata 87,88 atau prosentasi kelulusan 100%. Kenyataan ini sudah cukup membanggakan karena prestasi anak dan motivasi anak sudah tinggi sehingga tidak perlu lagi ada tindakan. Adapun secara rinci hasil tes akhir dalam siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Akhir siklus II

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentasi
Tuntas	26	100
Belum Tuntas	0	0
Jumlah	26	100

Apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram ketuntasan hasil belajar tes siklus II berdasarkan data tersebut diperoleh diagram sebagai berikut.



Gambar 7.

Diagram Histogram Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Gambar 7 menunjukkan bahwa yang tuntas 100 % dan yang belum tuntas 0. Statistik ini menunjukkan siswa sudah menyerap pelajaran dengan sangat baik dan sudah cukup membanggakan karena rata-rata hasil belajar siswa sebesar 87,8

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II

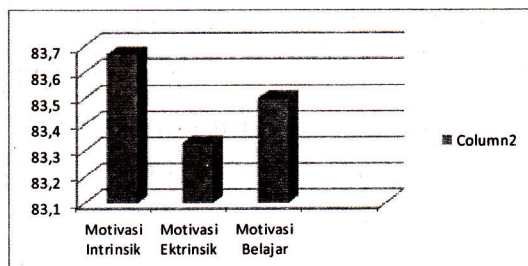
Untuk menggali motivasi belajar, setiap siswa diberi angket untuk melihat seberapa

jauh motivasinya mengikuti pelajaran. Setelah mengisi angket di siklus II dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Dimensi	Perolehan Skor (%)	Kategori	Interprestasi
Motivasi Intrinsik	83,67	B	Sangat Baik
Motivasi Ekstrinsik	83,33	B	Sangat Baik
Rerata (Motivasi Belajar)	83,5	B	Sangat Baik

Tabel 8 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (83,67%) lebih kecil dari pada motivasi ekstrinsik (83,33 %) dan motivasi belajar siswa sebesar 83,5 % atau kategori Sangat baik. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan diagram histogram motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi belajar sebagai berikut ini.



Gambar 8.

Diagram Histogram Data Hasil Motivasi Intrinsik, Ekstrinsik, dan Motivasi Belajar pada Siklus II

Gambar 8 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (83,67%) atau Sangat baik, motivasi ekstrinsik (83,33 %) atau Sangat baik dan motivasi belajar 83,5 % atau Sangat baik. Ini berarti motivasi belajar peserta didik masih berada dalam tahap kategori Sangat baik sehingga penelitian atau tindakan tidak perlu dilanjutkan.

Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Setiap siklus memiliki 3 aspek yang dibahas yaitu kualitas proses pembelajaran, hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Tiga aspek tersebut merupakan tujuan penelitian tindakan kelas dan permasalahan yang terkandung judul penelitian ini.

a. Kualitas proses pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tentang pemahaman ciri-ciri masyarakat multikultural ternyata dari kolaborator diperoleh hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 80 atau dengan kategori pembelajaran yang berkualitas. Tetapi apabila dianalisis lebih dalam masih banyak kekurangan karena prosesnya belum berjalan dengan baik dari kegiatan inti yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan sehingga perlu perbaikan lebih lanjut. Hal ini wajar karena pembelajaran saintifik tersebut tergolong masih baru sebagai bagian dari standar proses kurikulum 2013 sehingga perlu pembiasaan.

Bertolak dari refleksi yang merupakan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator tersebut maka untuk

proses pembelajaran pada siklus II akan segera diperbaiki agar penilaian semakin meningkat dan pridikat kategori pembelajaran sangat berkualitas tercapai. Menurut teori (Zamroni, 2007: 40) proses pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan kondisi awal (*input*) diolah dengan kemampuan pedagogik yang profesional melalui suatu proses (*process*) untuk menghasilkan yang bermutu (*output*). Hal ini sangat nampak pada siklus I dimana para siswa yang memang mempunyai basik sebagai anak yang cerdas (*input*) kemudian dikelola dengan pembelajaran model QSH (*process*) sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik (*output*).

b. Hasil belajar siswa

Pada prapenelitian hasil belajar siswa sangat rendah, tidak ada satupun peserta yang tuntas artinya 100% siswa kelas XI MIA 7 tidak tuntas. Hal ini wajar karena di samping tingkat kesulitan soal yang tinggi juga materi masyarakat multikultural belum disampaikan. Ketika diadakan tes prapenelitian mereka terkejut karena belum ada persiapan sehingga mereka meminta izin kepada peneliti untuk mengerjakan sekenanya.

Ketika tes akhir siklus I dari 26 siswa yang ikut mereka 100% tuntas dengan nilai rata-rata 86,16. Statistik ini menunjukkan siswa sudah menyerap pelajaran dengan baik walaupun bagi peneliti dianggap masih perlu untuk ditingkatkan. Prestasi yang baik tersebut karena peneliti menggunakan model pembelajaran QSH (*Question Student Have*). Walaupun di pertemuan I siklus I awalnya siswa masih asing melakukan karena memang baru diterapkan tetapi setelah dipertemuan II siklus I mereka sudah familier sehingga ketika diadakan

tes akhir siklus hasilnya cukup membanggakan.

c. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa datanya diperoleh dengan cara menggunakan angket atau kuesioner. Setelah pertemuan kedua siklus I peneliti membagikan angket kepada siswa untuk menggali seberapa besar motivasi mereka setelah peneliti menggunakan model pembelajaran QSH (*Question Student Have*).

Dari 26 siswa yang ikut kelas sosiologi diperoleh hasil motivasi belajar sebesar 79,46 % dengan kategori baik. Nilai perolehan motivasi intrinsik sebesar 78,16% lebih kecil dari perolehan nilai ekstrinsik sebesar 80,77 %. Kondisi seperti ini adalah sesuatu yang wajar karena siswa masih berhati-hati dalam merespons apa yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dari semua item yang ada di angket indikator motivasi intrinsik yang belum baik adalah tanggung jawab mengerjakan soal latihan sosiologi di rumah dan kesadaran untuk mengulangi materi sosiologi di rumah. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang belum baik adalah kurang perhatian terhadap informasi materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

a. Kualitas proses pembelajaran

Dengan memperhatikan refleksi siklus I kemudian dilakukan perbaikan terutama pada kegiatan ini pembelajaran saintifik (menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan) agar lebih baik. Disamping itu juga ada perbaikan pada pendahuluan terutama apersepsi dan pada bagian

penutup yakni evaluasi.

Dari berbagai perbaikan ternyata ada peningkatan kualitas praktek pembelajaran yakni sebesar 90,76 dengan kategori sangat berkualitas. Dengan demikian indikator keberhasilan sudah tercapai sehingga penelitian tindakan dapat dihentikan.

b. Hasil belajar siswa

Apabila proses pembelajaran diperbaiki dan motivasi juga ada perbaikan maka hasil pembelajaran juga akan meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan belajar sebesar 100 % dari 26 peserta didik yang ikut dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 87,88. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Sri Anitah (2009: 27) ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: (1) faktor dari dalam diri siswa diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, serta kebiasaan siswa. (2) faktor dari luar dari siswa diantaranya lingkungan fisik dan non fisik, iklim belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sosial budaya, serta lingkungan sekolah termasuk kualitas proses pembelajaran.

Hasil belajar ditentukan oleh gabungan antara kemampuan dasar dan kesungguhan dalam belajar. Kesungguhan ditentukan oleh motivasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat penting menumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar.

c. Motivasi belajar siswa

Ada beberapa bentuk pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa antara lain 1) buat pembelajaran penuh arti. 2) ciptakan hubungan yang hangat dengan siswa. 3) terapkan model pembelajaran yang inovatif. 4) kembangkan

pendidikan sistem among, guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan tutwuri handayani. 5) salurkan minat dan kegemaran siswa dalam berbagai kegiatan. 6) bentuklah kelompok-kelompok belajar (Undang-undang RI, 2005: 14).

Pendapat tersebut menumbuhkan hasil positif pada penelitian ini karena dapat dibuktikan dengan motivasi belajar siswa sebesar 83,5% atau kategori sangat baik. Artinya mulai dari siklus I ke siklus II ada peningkatan secara teratur. Di siklus dua ini juga terjadi peningkatan motivasi intrinsik yang semula di siklus I sebesar 78,16% di siklus II menjadi 83,67%. Begitu juga motivasi ekstrinsik yang semula di siklus I sebesar 80,77 % di siklus II menjadi 83,16% sehingga tindakan dihentikan karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran aktif model QSH (*Question Student Have*) pada mata pelajaran sosiologi tentang masyarakat multikultural dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kelas XI MIA 7 SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Simpulan ini diperkuat dengan hasil sebagai berikut.

1. Perbaikan kualitas proses pembelajaran pada siklus I sebesar 80% atau dengan kategori pembelajaran yang berkualitas, pada siklus II sebesar 90,76%. Atau kategori sangat berkualitas. Artinya ada perbaikan proses pembelajaran secara bermakna pada bagian kegiatan pembelajaran saat guru melakukan penelitian tindakan kelas.
2. Ketuntasan hasil belajar dari prapenelitian sebesar 0%, Siklus I sebesar 100%

dengan rata-rata nilai 86,16 dan siklus II sebesar 100% dengan rata-rata nilai 87,88. Artinya terjadi perbaikan hasil belajar yang sangat signifikan.

3. Perbaikan motivasi belajar dari siklus I sebesar 80,8 % atau kategori baik, siklus II sebesar 79,40% atau kategori baik, dan siklus III sebesar 83,5 % atau Sangat Baik. Artinya motivasinya semakin meningkat saat guru menerapkan pembelajaran aktif model QSH.

DAFTAR PUSTAKA

- Irham Fahmi. 2012. Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.*
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rajawali Press.*
- Santoso Soeroso. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: EGC.*
- Soerjono Soekanto. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Sudirman. 1987. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.*
- Sudjana. 1989. Penilaian Hasil Proses Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Suharsimi Arikunto. 2010. Presedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Winkel, W. S. 1991. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*